

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah sebelumnya penulis jelaskan panjang lebar terkait penelitian ini. Agaknya sulit rasanya untuk menyimpulkan bagaimana seharusnya arah tulisan di atas. Mengingat banyaknya kekurangan-kekurangan meliputi waktu penulisan yang serba tergesa-gesa, sistematika tulisan, dan paling utama refrensi. Maka seyogyanya perlu pembenahan yang tak mengenal kata selesai bila meneliti sejarah. Berikut penulis mencoba simpulkan secara garis besar:

1. *Ṣalāh al-Dīn al-Ayyūbī* dilahirkan pada tahun 532 H/1137 M dekat kota Tikrit yang secara geografis, letaknya lebih dekat Baghdad daripada Mosul Suriah. Secara genealogi ia keturunan bangsawan keluarga *Ayyūb*. Ayahnya bernama *Najm al-Dīn al-Ayyūb ibn Shadhi ibn Marwān al-Kurdī* yang berprofesi sebagai *wazir* pada masa pemerintahan Saljukiyah di Baghdad, sedangkan pamannya *Asad al-Dīn Shirkuh* menjabat sebagai komandannya. Bakat kemiliterannya terasah secara alamiah di saat menemani Shirkuh berangkat menuju Mesir awal 1160 an. Keduanya mendapat mandat politik dari dinasti Zanki Mosul untuk memadamkan gejolak pemberontakan politik dalam lingkungan internal dinasti Fāṭimiyya di Mesir, sekaligus mampu menghalau mundur tentara Perang Salib Eropa yang telah mengepung

kekuasaan Islam. Puncak kariernya semakin melejit, lantaran ia berhasil menyelamatkan kerajaan Islam dari pemberontakan yang ternyata berkongsi dengan pasukan Salib Eropa. Akibatnya, penguasa Zanki mengangkatnya sebagai Perdana Menteri Mesir saat usianya menginjak 32 tahun pada 26 Maret 1169. Dua tahun berikutnya, *Ṣalāḥ al-Dīn* berhasil mengganti dinasti Syiah Fāṭimiyya Mesir menjadi dinasti Sunni Abbasiyyah.

2. Secara kualifikasi umum, Perang Salib berlangsung selama tiga periode. Genderang Perang Salib pertama di tabuh sejak fatwa pimpinan Kristen Eropa Paus Urbanus II pada November 1095 di Clermont. Para sejarawan mengemukakan saat itu di sebut proses penaklukan. Sedang Perang Salib kedua pada tahun 1144 di sebut sebagai proses reaksi umat Islam menghadipinya. Pada masa ini, muncul panglima Islam pemberani bernama *Ṣalāḥ al-Dīn*. Adapun terakhir, sekitar tahun 1192 pasca pembebasan Jerusalem oleh *Ṣalāḥ al-Dīn*. Pada tanggal 4 Juli 1187 M *Ṣalāḥ al-Dīn* memerangi tentara Salib di bawah komando raja Guy Lusignan dalam peristiwa Hittin. Dari peristiwa itu, Sulṭān mampu meraih kemenangan besar atas pasukan Salib Eropa. Ia juga tercatat dalam sejarah peradaban Islam abad pertengahan yang mampu merebut dan bahkan menyatukan kembali wilayah-wilayah Islam mulai Mesir, Suriah, Acre dan seterusnya, di mana selama hampir satu abad berada dalam ekspansi Kristen Eropa. Namanya kian harum saat mampu membebaskan “Tanah Suci” Jerusalem pada 2 Oktober 1187

melalui proses damai gencatan senjata dengan perwakilan komandan kerajaan Kristen Eropa Balian de Abelian.

3. Tidak ada agama yang hingga kapan pun dan di mana pun mengajarkan kebencian dan kekerasan. Agama selalu menomor satukan teologi kedamaian bagi setiap pemeluk umatnya. Hal ini juga berlaku bagi agama Islam yang menghendaki perdamaian dengan semangat cinta-kasih untuk umatnya dan umat lain. Di dalam konsepsi Islam juga acap kali di singgung terkait keragaman dan kemajemukan umat manusia di belahan dunia. Oleh karenanya, Islam menyeru untuk dapat saling menghargai satu dengan yang lainnya. Begitu pula yang terjadi pada tokoh *Ṣalāḥ al-Dīn al-Ayyūbī* dalam Perang Salib saat membebaskan Jerusalem dari Kristen Eropa yang tiranik. Pasca pembebasan Jerusalem 2 Oktober 1187 yang dilalui secara damai, ia menunjukkan sikap dan kebijakan yang multikultural bagi umat lain. Meski Kristen Eropa sebelumnya, saat berlangsungnya Perang Salib, memperlakukan umat Islam secara bengis. *Ṣalāḥ al-Dīn* tidak membalas dendam, bahkan tetap menonjolkan sisi toleransi dan manusiawi yang *luhur* kala memperlakukan tawanan. Ia memaafkan para pasukan, menerapkan *jizyah* yang sangat rendah bagi tawanan, tetap mempertahankan situs-situs bersejarah umat Kristen dan Yahudi berupa gereja dan sinagog di sekitar *Bayt al-Maqdiṣ*, dan memperbolehkan umat Kristen ortodoks yang tak ikut perang untuk tetap tinggal di Jerusalem.

B. Saran

Sebagaimana lazimnya penelitian ilmiah, setidaknya ada beberapa saran sebagai masukan-masukan konstruktif bagi perkembangan penelitian sejarah Islam, khususnya di Indonesia. Secara garis besar, skripsi ini hendak berbicara beberapa aspek multikulturalisme dalam kebijakan panglima Islam saat membebaskan Tanah Suci Jerusalem (*Bayt al-Maqdis*) dari pasukan Perang Salib Eropa yang tirani. Di antara permasalahan yang coba dipecahkan oleh penulis adalah bagaimana kebijakan multikulturalisme *Ṣalāḥ al-Dīn* perspektif agama Islam, sekaligus dimensi-dimensi gagasan multikultural, meliputi toleransinya, aspek dialog dan sisi kemanusiaan dalam bermasyarakat. Harapannya, dari sini ada sedikit manfaat bagi kerukunan antar agama di dunia. Sekaligus sebagai pengembangan penelitian ilmiah di masa akan datang.